

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan semakin merajalela di Indonesia. Menurut data Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, jumlah tindak pidana yang dihimpun melalui data Kepolisian Daerah di Indonesia (34 Provinsi) pada tahun 2007 mencapai 330.354; tahun 2008 mencapai 326.752; tahun 2009 mencapai 344.942; tahun 2010 mencapai 332.490; dan tahun 2011 mencapai 347.605(http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=34¬ab=1). Data-data tersebut menunjukkan bahwa jumlah angka tindak pidana mengalami naik-turun tiap tahunnya, tetapi jumlah tingkat kenaikan tindak pidana lebih tinggi daripada tingkat penurunannya. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa tindak kekerasan tetap terjadi di berbagai daerah dan terus-menerus menjadi ‘momok’ yang harus diwaspadai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Gunn (Piliang, 2010:149), tindak kekerasan atau kejahatan dapat muncul karena individu mengalami krisis kemanusiaan dalam masyarakat, yang ikatan positif atau perekatnya (sosial, kultural, spiritual) telah hancur dan berganti dengan kemarahan atau kebencian. Tiap individu tidak lagi memelihara hidup dan eksistensinya dalam masyarakat sehingga citra yang menakutkanlah yang mendorongnya dalam tindak kekerasan. Kekerasan menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah ataupun sebagai ajang ‘unjuk kekuatan.’ Tindak

kekerasan juga dilakukan oleh banyak elemen masyarakat, contohnya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, aparat, maupun warga.

Peristiwa-peristiwa brutal dan tidak berperikemanusiaan seperti pembunuhan, kerusuhan, ataupun tawuran merupakan salah satu materi berita yang disasar media untuk diberitakan kepada khalayak. Ibrahim (2011:161-162) menjelaskan bahwa media dapat menyelipkan berita kekerasan di tengah acara *prime-time* maupun peristiwa kekerasan yang dinarasikan dengan model pemberitaan dalam bentuk drama dan sensasi yang membuat masyarakat cemas terhadap dampak yang dapat ditimbulkan.

Salah satu tindak kekerasan yang terjadi pada masyarakat dilakukan oleh para pelajar. Pada bulan Oktober 2013, media massa memberitakan seorang pelajar diduga melakukan tindak kekerasan dengan menyiram cairan kimia soda api kepada beberapa penumpang bus PPD 213 jurusan Kampung Melayu-Grogol di jalan Jatinegara Barat, Kampung Melayu. Aksi pelajar tersebut mengakibatkan 14 orang yang terdiri dari empat pelajar, sembilan penumpang umum, dan satu kondektur bus mengalami luka bakar. Adrianus Meliala, kriminolog Universitas Indonesia, menjelaskan bahwa pelaku penyiraman air keras tersebut melakukan tindakan ekstrim yang berbeda dari tindak kriminal yang biasanya dilakukan pelajar. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar berinisial RN (18 tahun), siswa kelas III SMK 1 Boedi Oetomo menimbulkan ketakutan adanya perilaku *copycat* penyiraman soda api jika semakin banyak diberitakan oleh media (Aji, 2013, dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/10/07/kasus-pelajar-menyiram-air-keras-tergolong-ekstrim>).

Tindak kekerasan lainnya adalah tawuran pelajar. Media massa memberitakan tawuran pelajar yang terjadi pada 24 September 2012 antara pelajar SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70 di Jakarta Selatan. Pemberitaan tawuran pelajar tersebut menarik perhatian media karena tawuran tersebut mengakibatkan adanya pelajar yang meninggal, yaitu Alawy Yusianto Putra (15 tahun), pelajar SMAN 6 Jakarta Selatan. Berita tawuran pelajar tersebut menjadi salah satu berita utama yang diberitakan di berbagai media. Satu hari kemudian, muncul kembali tawuran pelajar yang mengakibatkan korban meninggal, yaitu pelajar SMA Yayasan Karya 66 Jakarta Timur yang bernama Deni Januar (17 tahun) pada 26 September 2012. Korban meninggal akibat terkena sabetan senjata tajam dari pelajar SMA Kartika Zeni. Tawuran antara pelajar SMA Yayasan Karya 66 dan SMK Kartika Zeni yang terjadi di daerah Manggarai, Jakarta Selatan (Kompas, 28 September 2012).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2013 menjelaskan bahwa terjadi tawuran pelajar sebanyak 255 kasus yang dilakukan oleh pelajar tingkat SMP dan SMA. Arist Merdeka Sirait selaku Ketua KPAI mengatakan 20 anak meninggal dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan (Munthe, 2012, dalam <http://www.shnews.co/detile-29900-2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam.html#>). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi KPAI pada April 2012 terhadap sembilan Provinsi yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jambi, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur ditemukan angka kekerasan yang

cukup tinggi di sekolah (<http://www.rmol.co/read/2012/08/02/73246/767-Murid-Di-9-Provinsi-Alami-Kekerasan-Di-Sekolah->).

Pada 26 September 2012, harian *Kompas* juga memberitakan bahwa tawuran pelajar SMP, SMA, dan SMK pada kurun waktu tahun 2011-2012 di Jakarta telah menewaskan 13 pelajar. Data-data tersebut juga memperlihatkan tawuran di Jakarta terjadi kira-kira 2 bulan sekali dan pelajar laki-laki yang lebih sering terlibat tawuran walaupun ada pelajar perempuan yang juga menjadi korban dari tawuran pelajar tersebut (Gunawan, Kompas, 26 September).

Tabel 1.1
Kasus Tawuran Pelajar di Jabodetabek

No.	Kasus	Jumlah Korban			
		2010	2011	2012	Total
1.	Tawuran pelajar:	102	96	104	302
	✓ Luka ringan	54	62	48	
	✓ Luka berat	31	22	39	
	✓ Meninggal dunia	17	12	17	
2.	Tingkat Pendidikan Pelaku Tawuran	71	72	49	192
	✓ SD	4	3	2	
	✓ SMP	24	37	19	
	✓ SMU/SMK	43	32	28	
Pengolahan data: Januari-September 2012					494

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Bidang Data Informasi dan Pengaduan 2012 (Sugiya & Ratnawati, 2013:288).

Data-data pada tabel 1.1 mendeskripsikan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan pelajar merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Santrock (2007:255) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima, status pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Para pelajar dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Singgih Kurniawan

dan A. Mutho M.Rois (2012) melalui penelitiannya yang berjudul “*Tawuran, Prasangka terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya*” menunjukkan bahwa tawuran sebagai bentuk tingkah laku kolektif dan siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka yang lebih tinggi terhadap kelompok siswa sekolah lain dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran. Pendapat lain tentang fenomena tawuran dikemukakan oleh Sarwono (1999:8), seorang konsultan psikologi, yang mengkategorisasikan para pelajar yang terlibat tawuran tergolong dalam kelompok agresif.

Tawuran pelajar cenderung terjadi pada individu usia remaja dengan rentang usia 13-18 tahun. Pada masa remaja, keadaan emosi pelajar dianggap belum stabil dari waktu ke waktu yang merupakan konsekuensi dari penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 2004:213). Keadaan emosi yang cenderung labil, penyesuaian diri yang kurang baik, dan adanya kondisi lingkungan yang kurang terkendali dapat menyebabkan remaja kurang nyaman atau takut sehingga mencari solusi sendiri untuk melindungi diri dari ancaman-ancaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada umumnya, remaja memiliki kelompok sosial baru yang disesuaikan dengan lingkungan sosial yang berubah dari masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Para remaja yang tergabung dalam kelompok atau gang memiliki berbagai tujuan, begitupula remaja yang berada dalam kelompok yang melakukan tawuran pelajar. Menurut Psikolog Anak dan Remaja dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 27 September 2012), tawuran pelajar merupakan cerminan kesetiakawanan yang salah, dimana

para pelajar tersebut merasa kuat jika berada dalam kelompok sehingga membutuhkan pendekatan kelompok atau massal, selain dilakukan secara personal/individual.

Tawuran telah menjadi budaya yang seakan-akan melekat pada sosok pelajar, terutama pelajar pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Harian *Kompas*, Oktober 2011, melakukan jajak pendapat tentang fenomena tawuran pelajar di 12 kota di Indonesia. Hasil dari jajak pendapat tersebut diungkapkan bahwa terdapat 17,5 persen responden mengaku pernah terlibat tawuran pelajar saat duduk di bangku SMA dan 6,6 persen (sekitar 29 responden) responden atau keluarga responden juga mengaku terlibat dalam tawuran pelajar (Berindra, 2011, dalam

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/Tawuran.Tradisi.Buruk.Ta.k.Berkesudahan>). Rasa kesetiakawanan atau solidaritas kelompok pelajar menjadi alasan yang dapat mendorong pelajar untuk terlibat dalam aksi tawuran. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia (2013) dengan judul “*Komunikasi Senior dan Junior pada Kelompok Pelajar dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tawuran*” menjelaskan bahwa tawuran dikenalkan dan dididikkan oleh kelompok senior kepada juniornya serta menanamkan stereotip sehingga timbul rasa solidaritas dan ingin melindungi sekolahnya. Tawuran dilakukan selama beberapa waktu, walaupun kelompok pelajar tidak menyadari secara pasti alasan yang kuat untuk melakukannya.

Penyebab lain dari tawuran pelajar, contohnya saat masa orientasi sekolah. Winarini Wilman, dosen psikologi Universitas Indonesia (*Kompas*, 26 September

2012), menyatakan bahwa masa orientasi sekolah seharusnya digunakan untuk mengenalkan lingkungan sekolah dengan cara yang ‘bersahabat’ kepada pelajar baru. Namun, masa orientasi sekolah digunakan pelajar senior untuk mengenalkan dan melibatkan pelajar baru dalam kebencian kelompok terhadap kelompok sekolah lain.

Faktor lainnya adalah media massa yang berperan sebagai pemberi informasi, baik berupa narasi berita maupun program televisi sehari-hari yang mengandung nilai kekerasan. Saksono Liliek Susanto (Kepala SMAN 70 Jakarta) dan Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa pengaruh pemberitaan tawuran mahasiswa maupun tindak kekerasan kelompok lainnya ikut menyebabkan pelajar melakukan aksi tawuran (Qodir, 2012 dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2012/09/25/kepsek-sman-70-kaitkan-bentro-k-siswanya-dengan-makassar> dan Kuwado, 2012, dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran>). Dampak yang dapat muncul dari pemberitaan tawuran pelajar kurang mendapat perhatian dari pihak media. Peran media yang seharusnya dapat memberikan informasi dan hiburan yang bermuatan nilai positif, telah berubah menjadi saluran pendidikan kekerasan. Ibrahim (2011:161-162,166) menjelaskan bahwa media terobsesi untuk memberitakan suatu peristiwa secara seketika, tetapi tidak melakukan analisis terlebih dahulu, contohnya peristiwa tindak kekerasan.

Penulis melakukan pengamatan awal melalui berita-berita yang dimuat harian *Kompas* pada peristiwa tawuran pelajar yang terjadi pada 24 dan 26 September 2012 di Jakarta. Peristiwa tawuran pelajar tersebut menjadi berita

utama selama beberapa waktu. Harian *Kompas* juga memberikan data-data jumlah korban meninggal akibat tawuran pelajar dan data lainnya. Berita tawuran pelajar dipilih harian *Kompas* karena peristiwa tersebut dianggap penting untuk diketahui oleh khalayak pembacanya. Peristiwa tawuran pelajar yang menewaskan 2 orang pelajar tersebut diberitakan harian *Kompas* dalam berita utama, tajuk rencana, kolom Metropolitan, serta kolom Muda.

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa harian *Kompas* memberikan perhatian terkait dengan pemberitaan tawuran pelajar. Pemberitaan tawuran pelajar diberitakan pada kolom berita utama karena peristiwa tersebut memiliki tingkat ‘kemenonjolan’ yang tinggi untuk menjadi berita yang dapat memengaruhi khalayak. Harian *Kompas* juga menunjukkan pandangannya tentang kasus tawuran pelajar ini dengan menuliskan pendapatnya pada kolom tajuk rencana. Kolom metropolitan digunakan *Kompas* untuk memberitakan tawuran pelajar yang lebih terfokus pada wilayah Jabodetabek yang ditentukan oleh kedekatan media dengan wilayah tawuran tersebut terjadi. Berita tawuran pelajar juga menjadi artikel utama pada kolom Muda *Kompas* yang terbit setiap hari Jumat.

Tabel 1.2
Data Kuantitatif Pemberitaan Tawuran Pelajar di *Kompas*

No.	Tanggal	Nama Kolom Berita	Jumlah Berita
1.	26 September 2012	Berita Utama	1
2.	27 September 2012	Berita Utama	1
		Metropolitan	2
		Tajuk Rencana	1
3.	28 September 2012	Berita Utama	2
		Metropolitan	1
4.	29 September 2012	Berita Utama	1
		Tajuk Rencana	1
5.	30 September 2012	Metropolitan	1
6.	01 Oktober 2012	Metropolitan	1
7.	02 Oktober 2012	-	-
8.	03 Oktober 2012	-	-
9.	04 Oktober 2012	-	-
10.	05 Oktober 2012	Edisi Jumat: Muda	2
	Jumlah Total		14

Sumber: Hasil Pengamatan Penulis terhadap Pemberitaan Kasus Tawuran Pelajar di *Kompas* pada 26 September – 5 Oktober 2012.

Tawuran pelajar merupakan salah satu isu yang diberitakan pada kolom berita utama. Kecenderungan isu tawuran pelajar tahun 2012 telah beberapa kali diberitakan, khususnya yang terjadi di wilayah Jabodetabek. Data tawuran pelajar pada tabel 1.3 menyatakan bahwa peristiwa tawuran pelajar adalah isu penting yang diagendakan harian *Kompas* untuk diberitakan kepada masyarakat. Dalam hal ini, harian *Kompas* memberitakan tawuran pelajar yang memiliki nilai konflik, karena peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang telah mengarah pada tindak kriminal.

Tabel 1.3
Data Tawuran Antarpelajar di Jabodetabek 2012

No.	Bulan	Jumlah Berita	Keterangan
1.	Januari	2	a. 26 Januari (SMA N 6 & SMA N 70, di Bulungan, Jaksel) b. 30 Januari (SMK N Kota Bogor dan sekolah lain)
2.	Februari	1	a. 9 Februari (SMP 60 Gambir dengan sekumpulan remaja berpakaian bebas di Jalan Pangeran Tubagus Angke, Jakbar)
3.	Maret	0	-
4.	April	6	a. 6 April (Antarpelajar SMP di jalan Daan Mogot Raya, Cengkareng, Jakbar) b. 18 April (SMP 24 PGRI Kalideres dengan warga Kampung Duri di Jalan Daan Mogot Raya, Cengkareng, Jakbar) c. 18 April (SMU, di Pejanten Timur) d. 19 April (SMA Negeri 3 Setiabudi dengan SMA Negeri 82 di Taman Mataram, Jalan Pattimura, Jaksel) e. 25 April (SMA N 70 & SMA N 87, di Jalan Bulungan Jakarta) f. 27 April (Antarpelajar SMP di kawasan Buaran, Jaktim)
5.	Mei	2	a. 1 Mei (SMA N 6 & SMA N 70 di Bulungan, Jaksel) b. 3 Mei (SMK Ristek Kikin & SMK Dinamika Pembangunan di Jalan Ampera, Kota Bekasi)
6.	Juni	3	a. 26 Juni terdapat 3 kasus tawuran: (1) SMK Budi Murni & SMK Prestasi di Jalan Raya Pondok Gede, Jaktim; (2) Antarpelajar di Jalan Kramat Raya, Jakpus; (3) Antar-SMK Swasta, Bogor
7.	Juli	0	-
8.	Agustus	1	a. 30 Agustus (Antar-SMK Swasta, Jaktim)
9.	September	3	a. 7 September (SMP Kartika X-1 & SMP 118 di Jalan Matraman, Palmeriam, Jaktim) b. 12 September (SMK Kejuruan Baskara & SMK Pancoran Mas, Kota Depok) c. 24 September (SMA N 6 & SMA N 70 di Bulungan, Jaksel)
10.	Oktober	-	-
11.	November	-	-
12.	Desember	-	-
Total		18	

Sumber: Litbang “Kompas”/STI/INO, diolah dari pemberitaan “Kompas”(Sugiy & Ratnawati, 2013:288)

Media massa merupakan pihak yang mampu memproduksi dan mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita yang nantinya dapat dikonsumsi khalayaknya. Peran media juga sebagai jaringan komunikasi untuk membentuk dan mengembangkan suatu wacana dalam ruang publik. Peristiwa tawuran pelajar terhadap sosok pelajar yang diberitakan oleh media diproduksi dan dikonstruksikan oleh jurnalis dengan sudut pandang tertentu (Ibrahim, 2011:190). Tawuran pelajar (contohnya terjadi di Jakarta pada 24 dan 26 September 2012) dianggap sebagai peristiwa penting oleh media agar diketahui masyarakat. Realitas yang dinarasikan media akan membentuk realitas baru bagi khalayaknya. Dalam ruang publik, tiap individu dapat memberikan penilaian positif atau negatif terhadap sosok pelajar yang terlibat dalam kasus tawuran.

Proses produksi berita dapat menunjukkan agenda media terhadap kepentingan-kepentingan yang ada di dalam pemberitaan tersebut. Dalam proses tersebut, jurnalis merupakan salah satu pihak yang berperan aktif dalam menafsirkan realitas tawuran pelajar berdasarkan perspektif dan nilai-nilai yang dianutnya untuk mengkonstruksikan tawuran pelajar dan sosok pelajar yang terlibat. Konstruksi atas realitas sosial hadir dari konsep subjektif jurnalis dengan memahami realitas yang terjadi dengan sudut pandang tertentu. Peristiwa yang terjadi merupakan kenyataan itu sendiri. Jurnalis sebagai pihak yang mendefinisikan dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan yang terjadi melalui berita (Eriyanto, 2005:32-33). Realitas tawuran pelajar di harian *Kompas* bagian dari hasil konstruksi jurnalis. Realitas tawuran pelajar kemudian dibingkai

oleh jurnalis sehingga masyarakat akan membentuk wacananya terhadap sosok pelajar yang terlibat, baik dipandang positif maupun negatif.

Dalam pemberitaan tawuran, sosok pelajar dideskripsikan sebagai pelaku maupun korban (baik korban dengan luka ringan hingga korban meninggal). Pelajar yang belum dianggap sebagai warga dewasa oleh negara, seharusnya mendapatkan perlindungan dan haknya untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pelajar yang belum berusia 18 tahun harus mendapatkan perlindungan seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Pasal 13 dan 15, orangtua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan wajib memberikan perlindungan bagi anak, salah satunya dari ancaman kekerasan dan penganiayaan. Menurut pasal 20, perlindungan anak juga dilakukan oleh negara, pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Dalam hal pemberitaan tawuran pelajar, media merupakan bagian dari masyarakat yang juga bertanggung jawab melindungi anak dari pemberitaan yang mengandung unsur kekerasan.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 4 dijelaskan bahwa “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.” Pemberitaan tawuran pelajar seharusnya tidak diberitakan secara sadis atau kejam dan tidak mengenal belas kasihan yang menarasikan pelajar sebagai pelaku tindak kekerasan yang seakan-akan menyukai kekerasan tanpa menyertakan alasan yang jelas terhadap aksinya tersebut. Menurut KEJ pasal 8, jurnalis juga tidak memberitakan suatu peristiwa yang merendahkan martabat orang lemah, yaitu

pelajar yang membutuhkan perlindungan dari haknya sebagai anak oleh negara dan masyarakat melalui pemberitaan yang menggambarkan sosok pelajar pada umumnya sebagai bagian dari aksi tindak kekerasan dan pembuat kekacauan.

1.2. Perumusan Masalah

Tindak kekerasan di Indonesia semakin meresahkan kehidupan masyarakat, salah satu persoalannya adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar. Persoalan tawuran pelajar sering terjadi di kota-kota besar, contohnya Lampung, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, dan kota besar lainnya. Tawuran pelajar itu sendiri merupakan bentuk kenakalan remaja yang telah mengarah pada tindak kekerasan dan kriminalitas. Pelajar yang terlibat dalam aksi tawuran tergolong usia remaja (15-17 tahun) dengan tingkat pendidikan SMA dan SMK. Banyak pelajar yang menjadi korban meninggal dunia akibat tawuran pelajar tersebut.

Pada bulan September tahun 2012, harian *Kompas* memberitakan isu tawuran pelajar sebagai *headline news* yang dimuat pada halaman pertama. Harian *Kompas* memuat berita tawuran pelajar yang menyudutkan sosok pelajar sebagai seorang remaja yang dekat dengan tindak kekerasan melalui kata-kata yang dituliskan dalam teks media, misalnya judul berita “Keberingasan Pelajar Kian Meresahkan” dan pernyataan seorang pelajar yang mengaku ‘puas membunuh pelajar lainnya’ (Kompas, 27 September 2012). Sosok pelajar dikonstruksikan dengan *tone* berita yang cenderung negatif dan mendeskripsikan para pelajar dekat dengan tindak kekerasan.

Media, secara normatif, memiliki peran untuk memberitakan informasi bagi kepentingan publik. Dalam kehidupan bernegara, media adalah anggota dari masyarakat yang ikut melindungi pelajar dari pemberitaan yang mengandung provokasi terhadap tindak kekerasan maupun pembentukan sosok pelajar yang buruk terkait kasus tawuran pelajar. Berita-berita yang dimuat oleh media seharusnya tidak menyudutkan dan merendahkan martabat remaja dengan mengarahkan pada pemberitaan yang kejam dan seakan-akan pelajar merupakan bagian dari ancaman kekerasan bagi masyarakat. Banyak media yang memberitakan tawuran pelajar sebagai berita kriminal yang menjadi bagian dari berita utama sehingga akan banyak disorot atau diperhatikan oleh khalayaknya.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini terkait dengan: Bagaimana harian *Kompas* membingkai informasi tentang sosok pelajar dalam pemberitaan kasus tawuran pelajar?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bingkai informasi yang dilakukan oleh harian *Kompas* terhadap sosok pelajar dalam pemberitaan kasus tawuran pelajar.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik di media massa. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan permasalahan bingkai informasi yang muncul pada teks berita tawuran terhadap sosok pelajar. Fokus penelitian ini terkait dengan pembingkai teks berita yang dilakukan media, khususnya media cetak, untuk membentuk konstruksi sosok individu yang diberitakan dalam teks tersebut.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kebijakan media dengan memberikan berita yang tidak hanya informatif, tetapi sekaligus mendidik kepada seluruh khalayaknya. Berita yang dimuat oleh media, khususnya media cetak, seharusnya dapat mengandung *tone* pemberitaan yang positif, tidak memihak, tidak mengandung unsur kekerasan, dan mendidik yang disesuaikan dengan peraturan Kode Etik Jurnalistik.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami pandangan media terhadap sosok pelajar dalam berita tawuran pelajar dan berpartisipasi melakukan kontrol sosial pada kasus tawuran pelajar maupun peristiwa sosial lainnya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang akan menentukan metode dan cara fundamental secara ontologis dan epistemologis bagi peneliti. Paradigma yang digunakan dalam metode kuantitatif dan kualitatif, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme (Guba & Lincoln, 2009:129). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menganggap bahwa realitas merupakan konstruksi dalam pikiran individu yang pluralis dan relativis. Kebenaran adalah masalah konstruksi informasi dan bentuk konsensus pada rentang waktu tertentu (Denzin & Lincoln, 1994:218).

Dalam paradigma konstruktivisme, secara ontologis, realitas dipahami sebagai konstruksi yang berdasarkan sosial dan pengalaman yang bentuk dan isinya tergantung pada manusia yang mengkonstruksikannya. Konstruktivisme secara epistemologi melihat bahwa pemahaman suatu realitas adalah produk interaksi peneliti dengan yang diteliti (Denzin & Lincoln, 1994:110-111).

Realitas dipandang oleh penulis sebagai hasil konstruksi manusia yang berdasarkan oleh pengalaman dan nilai-nilai yang dipercayainya. Setiap individu dapat mengkonstruksikan realitas sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar melalui pengalaman dan nilai sosial yang membentuknya. Dalam penelitian ini, *Kompas* memberitakan sosok pelajar dalam kasus tawuran pelajar berdasarkan realitas yang dikonstruksikan jurnalis maupun pihak memiliki kepentingan dalam media massa tersebut. Penulis akan mendeskripsikan

konstruksi atas realitas sosok pelajar dalam pembingkaiian berita tawuran pelajar oleh *Kompas*.

1.5.2. State of the Art

Penelitian ini bukan tergolong penelitian baru karena telah ada beberapa penelitian sebelumnya dengan tema tawuran pelajar di media massa ataupun penelitian dengan menggunakan metode analisis framing, sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang “*Perkelahian Massal Pelajar Antar Sekolah Di Jakarta Selatan (Sebuah Studi Kasus Berganda: Rekonstruksi berdasarkan Paradigma Konstruktivisme)*”, oleh Muhammad Mustofa (1998), Disertasi dalam bidang Sosiologi, program pascasarjana Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berganda dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat faktor mendasar yang membedakan kelompok pelajar yang terlibat tawuran dengan kelompok pelajar yang tidak terlibat tawuran. Faktor mendasar tersebut adalah latar belakang status ekonomi yang memengaruhi perbedaan kelompok dalam membangun realitas sosial dalam kerumunan. Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah pokok pemikiran tentang tindakan kolektif pada rangkaian pemikiran Durkheim dalam “*The Division of Labor in Society*” (1993), “*Suicide*” (1952), dan “*The Elementary Forms of the Religion Life*” (1961).

Kedua, penelitian dengan analisis *framing* berjudul “*Konstruksi Pemberitaan LPP TVRI Jateng Tentang Pemilihan Walikota Semarang 2010*”, oleh Haposan Simamora, Tesis, Jurusan Kebijakan Media, Program Pasca Sarjana

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LPP TVRI Jateng cenderung merepresentasikan institusi (KPU dan Panwas) yang terkesan sebagai media promosi instansi tersebut dan kurang memberikan informasi terkait profil para calon walikota dan wakilnya.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender*”, oleh Dian Wulandari (2010), Tesis, jurusan Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Subjek penelitiannya adalah berita politik Kompas yang terkait dengan isu gender media tahun 2008-2009. Hasil penelitian menjelaskan ideologi patriarki kapitalistik adalah ideologi dominan Kompas yang menghasilkan framing maskulinitas politik dan marginalisasi peran politik perempuan.

Penelitian *keempat* berjudul “*Konstruksi Realitas Tawuran Pelajar Di Jabodetabek Tahun 2011 Dalam Harian Kompas (Studi Analisis Framing Model Robert N. Entman)*”, oleh Yunita Riris Marpaung (2012), Skripsi, program Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut bahwa *Kompas* mengkonstruksi realitas tawuran pelajar di Jabodetabek tahun 2011 sebagai masalah sosial karena adanya tradisi, sistem pendidikan yang tidak tegas, dan lingkungan sekitar pelajar yang tidak kondusif. Dalam penelitian ini, *Kompas* lebih menonjolkan solusi bahwa tawuran pelajar dapat diselesaikan dengan mengajak orangtua, pihak sekolah, pemerintah, dan kepolisian untuk menuntaskan kasus tawuran pelajar tersebut.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tawuran pelajar dan penelitian yang menggunakan metode analisis *framing*. Pada penelitian dengan menggunakan metode analisis *framing* cenderung menganalisis dengan model *framing* Robert N., model Gamsom dan Modigliani, dan model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Kedua penelitian yang membahas tentang tawuran pelajar yang menggunakan studi kasus dan analisis framing (model Gamson dan Modigliani). Penulis akan melakukan penelitian yang membahas tawuran pelajar yang terfokus kepada pelajar sebagai salah satu individu yang terdeskripsikan dalam teks berita dengan menggunakan metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki pada berita tawuran di harian *Kompas* periode tahun 2011-2013.

1.5.3. Kerangka Pemikiran Teoritik

1.5.3.1. Teori Konstruksi Sosial

Konsep pemikiran Teori Konstruksi Sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sehari-hari tidak hadir begitu saja sebagai sebuah realitas yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat dalam perilakunya yang memiliki makna subjektif. Dasar-dasar pengetahuan dalam realitas sehari-hari adalah objektivasi dari proses dan pemaknaan subjektif dengan makna intersubjektif individu yang telah terbentuk terhadap suatu realitas (Berger & Luckmann, 1991: 33-34).

Makna subjektif individu akan membentuk realitas objektif melalui proses dialektis yang mendeskripsikan adanya interaksi antara individu dengan dunia

sosialnya. Interaksi keduanya menempatkan individu sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya (Berger dan Luckmann, 1991:78). Tawuran dan sosok pelajar merupakan produk sosial yang diproduksi oleh masyarakat berdasarkan makna subjektif tiap individu. Dalam proses tersebut, produsen dan produknya saling berinteraksi satu sama lain yang dijelaskan melalui momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi dan objektivasi berlangsung terus-menerus, sedangkan momen internalisasi berlangsung setelah terjadinya momen objektivasi (1991:78). Ketiga momen akan mengkonstruksikan makna subjektif kepada makna objektif produsen atas produk sosialnya.

Momen eksternalisasi menjelaskan tahap pemaknaan individu yang mengalami proses dialektis terhadap makna subjektif individu lain. Makna subjektif individu-individu terhadap produk sosial tersebut akan mengalami proses dialektis yang membentuk makna objektif dengan adanya kesadaran bersama. Berger dan Luckmann (1991:36) mengungkapkan bahwa realitas sehari-hari berada pada *the here of my body and the now of my present*. Istilah *here and now* menjelaskan tentang *realissimum* (paling nyata) dari kesadaran individu yang dapat dipahami secara langsung, tetapi realitas sehari-hari juga menjelaskan fenomena-fenomena yang tidak hanya dipahami dalam *here and now*. Pengalaman realitas sehari-hari secara langsung dan tidak langsung dapat dipahami dengan adanya ketentuan jarak dekat dan jauh dari segi ruang dan waktu. Kesadaran individu akan realitas sehari-hari ditentukan oleh peristiwa yang sedang terjadi atau yang telah atau yang hendak dilakukannya.

Realitas sehari-hari dipahami oleh individu dengan melibatkan adanya dunia intersubjektif yang menjelaskan keberadaan individu-individu lain. Makna subjektif setiap individu akan saling menyesuaikan terus-menerus sehingga membentuk kesadaran bersama tentang kenyataan sehari-hari. Kesadaran bersama disebut juga *common-sense knowledge*, artinya pengetahuan individu yang dibagikan kepada individu lain tentang rutinitas normal dan terbukti jelas dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sehari-hari tersebut diterima begitu saja sebagai realitas, tidak perlu verifikasi tambahan karena keberadaannya yang sederhana dengan maksud memiliki faktisitas (situasi yang menjadi kenyataan) yang terbukti jelas dan memaksa (Berger dan Luckmann, 1991:37).

Pada **momen objektivasi** terdapat dua proses penting, yaitu pelebagaan dan legitimasi terhadap produk sosial. Pertama, *proses pelebagaan* diawali dengan pembiasaan (habitualisasi) atas seluruh aktivitas individu (sosial maupun non-sosial) sehingga tidak perlu lagi mendefinisikan kembali setiap situasi (langkah demi langkah) karena definisi telah dilakukan sebelumnya. Pelebagaan terjadi apabila tipifikasi yang timbal balik dari tindakan yang telah terbiasa untuk berbagai tipe perilaku. Sifat timbal balik dari berbagai tipifikasi kelembagaan dan tipikalitas tidak hanya tindakannya saja, melainkan juga dari pelaku atau individu tersebut dalam suatu lembaga (Berger dan Luckmann, 1991:70-72).

Kelembagaan adalah objektivitas yang dibuat dan dibangun oleh individu. Proses dimana produk-produk aktivitas individu yang dieksternalisasi itu memperoleh sifat objektif yang disebut dengan obyektivasi. Dunia kelembagaan adalah aktivitas individu yang diobjektivasi dan begitu pula halnya dengan setiap

lembaganya. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa masyarakat merupakan produk manusia, masyarakat adalah kenyataan objektif, dan manusia merupakan produk sosial. Tahap ini terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan terhadap suatu produk sosial. Individu akan menghadirkan dirinya ke dalam produk sosial yang tersedia, baik terhadap pembuatnya maupun individu lain sebagai unsur dunia bersama (Berger dan Luckmann, 1991:49,78-79). Individu dapat melakukan objektivasi terhadap produk sosial secara tidak langsung kepada pembuatnya, melainkan dapat terjadi melalui penyebaran opini yang akan berkembang menjadi wacana opini masyarakat tentang produk sosial tersebut (Bungin, 2008:195).

Elemen penting pada momen ini adalah signifikasi yang berarti individu membuat tanda-tanda yang dikelompokkan dalam sejumlah sistem yang dijelaskan dengan sistem tanda dengan tangan atau suara, gerak-gerik badan yang berpola, perangkat artefak material, dan lainnya. Tanda dan sistem tanda merupakan objektivasi yang dapat digunakan melampaui batas ekspresi makna-makna subjektif “di sini (*here*) dan sekarang (*now*)”. Salah satu sistem tanda yang dianggap penting adalah *bahasa* yang dapat mempertahankan objektivitas yang umum dan untuk memahami kenyataan sehari-hari yang lahir dalam situasi tatap muka antarindividu. Namun, bahasa dapat ‘dilepaskan’ karena kemampuannya untuk menyampaikan makna tidak berekspresi secara langsung dari subyektivitas “di sini dan sekarang”. Bahasa mampu menyimpan secara akumulasi atas makna dan banyaknya pengalaman individu yang obyektif yang kemudian dapat

dilestarikannya dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya (Berger dan Luckmann, 1991:50-52).

Bahasa memiliki sifat objektif dan berkembang dengan lentur sehingga dapat mengobjektivasi berbagai macam pengalaman individu maupun dengan individu lainnya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui objektivasi linguistik, apabila individu sedang “berbicara dengan dirinya sendiri” dalam pikiran, satu dunia secara keseluruhan dapat dihadirkan kepadanya setiap saat. Dalam hubungan sosial, bahasa “menghadirkan” tidak hanya sesama manusia yang secara fisik tidak hadir pada saat ini, melainkan juga yang dikonstruksikan kembali dari masa lalu, maupun yang diproyeksikan sebagai orang-orang khayalan di masa depan. “Kehadiran” bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1991:53-54).

Bahasa tidak hanya dapat membangun simbol yang diabstraksikan dari pengalaman sehari-hari, melainkan juga untuk “mengembalikan” simbol itu dan menghidrarkannya sebagai unsur-unsur objektif nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut dapat membawa simbolisme dan bahasa simbolik menjadi unsur esensial dari kenyataan ini, dimana individu setiap hari hidup dalam sebuah dunia tanda dan simbol. Bahasa membangun bidang semantik atau wilayah makna yang dibatasi secara linguistik melalui kosakata, gramatika, dan sintaksis. Pengalaman individu (biografis maupun historis) dapat diobjektivasi, disimpan, dan diakumulasi. Individu melakukan akumulasi dengan selektif, dimana bidang semantik menentukan apa yang akan “disimpan” dan apa yang akan “dilupakan atau diabaikan” dari seluruh pengalaman individu maupun

masyarakat. Pengalaman individu yang terakumulasi akan membentuk cadangan pengetahuan sosial (*social stock of knowledge*) yang tersedia bagi individu dalam kehidupan sehari-hari dan yang diperlukan dalam proses interaksi (Berger dan Luckmann, 1991:55-56).

Setelah melalui proses pelembagaan, produk sosial memerlukan suatu *legitimasi* yang akan menjelaskan dan membenarkan produk sosial tersebut. Legitimasi menghasilkan makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna yang telah diberikan pada proses kelembagaan yang lainnya. Fungsi dari legitimasi ini adalah untuk membuat objektivasi pada produk sosial yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif oleh individu. Di dalam proses legitimasi terdapat proses “menjelaskan” dan “membenarkan” atas tradisi pelembagaan. Legitimasi “menjelaskan” tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif pada makna-makna yang sudah diobjektivasi. Legitimasi “membenarkan” tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintah yang praktis. Proses legitimasi tidak hanya memberitahukan kepada individu mengapa ia harus melakukan tindakan tertentu dan bukan tindakan lainnya; dan memberitahukan kepadanya mengapa segala sesuatu berlangsung seperti *apa adanya*. Dengan kata lain, “pengetahuan” mendahului “nilai-nilai” dalam legitimasi lembaga-lembaga (Berger dan Luckmann, 1991:132-135).

Masyarakat hadir dalam realitas subjektif maupun objektif yang memaknai realitas sosial melalui dialektika ketiga momen tersebut yang tidak terpaut pada suatu urutan waktu karena masyarakat dan tiap bagian dirinya secara bersamaan

dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut. Individu yang menjadi anggota masyarakat, maka individu ikut terlibat dalam dialektika tersebut. Namun, realitas sehari-hari individu memiliki urutan waktu, dan selama itu individu berpartisipasi dalam dialektika masyarakat. Tahap awal proses dialektika tersebut adalah **momen internalisasi** yang berarti pemahaman langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi saya sendiri (Berger dan Luckmann, 1991:149).

Pengertian internalisasi secara umum menjelaskan dua hal, yaitu (a) dasar pemahaman tentang sesama individu, dan (b) dasar pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial. Pemahaman tersebut dijelaskan sebagai hasil dari penciptaan makna yang dimulai dengan individu “mengambil alih” dunia dimana sudah ada individu lain. Istilah “mengambil alih” dijelaskan sebagai proses awal bagi setiap individu, dan setelah “diambil alih”, dunia dapat dimodifikasikan secara kreatif atau diciptakan kembali. Internalisasi dalam arti yang kompleks menjelaskan bahwa individu tidak hanya “memahami” proses subjektif individu lain yang berlangsung sesaat, tetapi saya “memahami” dunia di mana individu lain tersebut hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. Hal penting yang diungkapkan dalam momen internalisasi adalah suatu pengidentifikasian timbal-balik yang berlangsung terus-menerus antar-individu yang saling berpartisipasi dalam keberadaannya satu sama lain (Berger dan Luckmann, 1991:150).

Jika individu telah mencapai momen internalisasi, maka individu menjadi anggota masyarakat. Proses ontogenetik untuk mencapai taraf itu adalah sosialisasi yang artinya sebagai keterlibatan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi terbagi atas dua tahap, yaitu (a) sosialisasi primer yang menjelaskan sosialisasi yang dialami pertama kali oleh individu dalam masa kanak-kanak yang dengan itu individu menjadi anggota masyarakat, dan (b) sosialisasi sekunder yang merupakan proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1991:150).

Ketiga momen tersebut merupakan bagian dari proses konstruksi sosial atas realitas dalam kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Proses konstruksi sosial tersebut tidak menjelaskan keterlibatan media massa, tetapi menekankan pada proses interaksi antar-individu dalam memaknai realitas sosial. Pendapat lain muncul dari McQuail (2011:110-111) tentang gambaran 'realitas' dalam pemberitaan surat kabar, yaitu konstruksi selektif yang dibuat dari bagian-bagian informasi yang nyata dan pengamatan yang disatukan serta diberikan makna melalui kerangka, sudut pandang, atau perspektif tertentu. Konstruksi sosial itu sendiri berfokus pada proses yang diawali dengan adanya peristiwa, orang, nilai, dan ide dibentuk atau dimaknai dengan cara tertentu dan prioritas oleh media massa yang membawa pada konstruksi (pribadi) atas gambaran besar realitas.

Bungin juga menjelaskan adanya pendekatan baru pada teori Konstruksi Sosial yang diaplikasikan pada elemen media massa, yang disebut dengan *konstruksi sosial media massa*. Posisi *konstruksi sosial media massa* adalah memeriksa substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan *konstruksi sosial media massa* atas “konstruksi sosial realitas sosial”. Media massa berperan dalam proses sirkulasi informasi sehingga hasil konstruksi pada teks berita dapat berlangsung cepat dan penyebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi tersebut dapat membentuk opini massa, dimana massa cenderung apriori dan opini cenderung sinis. Dalam proses *konstruksi sosial media massa* ada beberapa tahap, yaitu (a) tahap menyiapkan materi konstruksi; (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi; dan (d) tahap konfirmasi (Bungin, 2008:203).

Littlejohn dan Foss (2009:894) menjelaskan terkait Teori Konstruksi Sosial bahwa realitas sosial tercipta melalui kata-kata dan tindakan individu, serta produk media. Konstruksi sosial melihat pemberitaan dalam media massa melalui 2 tingkatan, yaitu tingkat mikro (melalui kata-kata, gambar, dan tindakan tertentu) dan tingkat makro (struktur atau lembaga). Melalui kedua tingkatan tersebut, sebuah pemberitaan dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dari konstruksi media terhadap realitas (Littlejohn dan Foss, 2009:894). Dalam hal ini, jurnalis dan khalayak dapat mengkonstruksikan sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar melalui tingkat mikro dengan menginterpretasikan teks berita

tersebut, sedangkan pada tingkat makro adalah dengan menginterpretasikan kepentingan yang melatarbelakangi media tersebut.

Goffman menjelaskan keterkaitan realitas sosial dan *frame* pada suatu berita melalui konsep utama Schutz dalam analisis framing. Pertama, *frame* merupakan dasar organisasi yang mengatur kehidupan sosial dan keterlibatan subyektif terhadap organisasi tersebut. Kedua, *frame* mengatur *strip* kehidupan sehari-hari (atau yang lainnya dari beberapa realitas). Goffman mengartikan *strip* sebagai bagian yang berubah-ubah atau potongan dari aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam pembingkai, *strip* dikenali sebagai suatu percakapan tentang sebuah peristiwa. *Strip* juga sebagai negosiasi tentang kelayakan suatu peristiwa sebagai sebuah acara berita dan menanamkan karakter di dalamnya. *Frame* digunakan untuk mengubah suatu kejadian yang tidak dikenali atau yang tak berbentuk menjadi peristiwa yang dapat dipahami (Tuchman, 1980:192-193).

Dalam memahami realitas yang terkait pemberitaan tawuran pelajar, sosok pelajar dikonstruksikan oleh jurnalis melalui proses pembingkai atau *framing* yang melibatkan adanya sudut pandang atau perspektif tertentu. Jurnalis dapat mengatur *strip* atau bagian-bagian dari peristiwa tawuran pelajar dan sosok pelajar untuk membingkainya menjadi berita narasi yang dapat dipahami oleh khalayak terhadap gambaran besar realitas sosial tersebut.

1.5.3.2. Konsep Framing

1.5.3.2.1. Definisi Framing

Menurut Entman (1993:52), *framing* adalah proses seleksi dari berbagai elemen realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, untuk mendefinisikan masalah, interpretasi kasual, penilaian moral, dan atau menyarankan suatu solusi. *Framing* menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Pendapat lain tentang *framing* dijelaskan oleh Gamson (Eriyanto, 2012:77), yaitu cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*) yang merupakan skema/struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan dan untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima oleh individu.

Gitlin berpendapat bahwa framing merupakan strategi pembentukan dan penyederhanaan sedemikian rupa terhadap realitas untuk ditampilkan kepada khalayak yang dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi elemen-elemen tertentu. Pan dan Kosicki juga memandang framing sebagai suatu strategi konstruksi dan memproses suatu berita dengan perangkat kognitif yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto 2012:78-79).

Framing juga dapat diartikan sebagai cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Saat informasi disediakan oleh para sumber kepada media, maka informasi tersebut datang dengan kerangka yang terbentuk sesuai dengan tujuan sumber dan tidak sepenuhnya objektif (McQuail 2011:124).

1.5.3.2.2. Fungsi Framing

Dalam buku *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* karya Eriyanto (2012:97) menjelaskan bahwa *framing* digunakan untuk mengetahui proses pengemasan realitas oleh jurnalis sehingga menghasilkan suatu berita yang dapat berbeda antara jurnalis satu dengan lainnya.

Framing pada media itu penting karena dapat memengaruhi kesadaran khalayak. Studi tentang *framing* media dapat membantu mengidentifikasi dan memeriksa poin-poin penting dalam proses perubahan opini di mana efek yang kuat sedang berlangsung. Menurut Lang dan Lang (1983), studi pembentukan opini publik mulai berubah setelah media membingkai suatu berita untuk menjadi bagian dari masalah nasional. *Framing* juga memiliki kelebihan, diantaranya mampu mendefinisikan makna tanpa khalayak sadari bahwa hal tersebut sedang terjadi. *Framing* media dapat disamakan dengan “sulap tangan sang penyihir” yang memanipulasi isi berita (Tankard, 2001:97).

Konsep *framing* digunakan oleh praktisi komunikasi, misalnya jurnalis, perencana kampanye komunikasi, dan aktivis sosial, untuk menawarkan konsep atau sudut pandang baru dan pengaruh didalamnya. Menurut seorang editor surat kabar, Steve Smith (1997), membingkai suatu cerita adalah keputusan yang paling

penting untuk seorang jurnalis, dimana jurnalis sering secara refleksi memilih *frame* konflik yang merupakan antagonis atau kekuatan yang bertentangan dalam suatu situasi (Tankard, 2001:97).

1.5.3.2.3. Macam-macam Framing

Konsep framing telah banyak diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya Erving Goffman, Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki. Tokoh-tokoh tersebut memiliki pemahaman terhadap framing dengan pendekatan yang berbeda-beda dan bagaimana menganalisisnya pada suatu realitas.

Pertama, Entman menjelaskan *frame* digunakan untuk memilih beberapa elemen dari realitas yang dialami dan membuatnya lebih menonjol pada teks komunikasi (Reese, 2001:10). Goffman (1986: 21) juga menyatakan bahwa *primary frameworks* (kerangka utama) memiliki peranan penting dari realitas sehingga menjadi hal yang bermakna. Pada setiap kerangka utama dimungkinkan individu untuk mencari, memahami, mengidentifikasi, dan memberi label pada sejumlah peristiwa yang didefinisikan dalam suatu ketentuan.

Kerangka utama yang dijelaskan oleh Goffman (1986:22) terdiri dari 2 bagian, yaitu *natural* dan *social*. Pertama, *natural frameworks* (kerangka alamiah) yang mengidentifikasi suatu peristiwa yang dipandang sebagai sesuatu yang diarahkan, tidak bertujuan, mati (*unanimated*), tidak terstruktur, dan murni fisik. Sejumlah peristiwa tidak terstruktur tersebut dimulai dan diakhiri sebagai penyebab alamiah dan tidak ada pelaku yang secara terus menerus mengarahkan hasilnya. Peristiwa yang dipersepsikan dalam salah satu skema dapat

diterjemahkan sebagai penurunan ke dalam peristiwa yang memiliki kerangka dasar. Kedua, *social frameworks* (kerangka sosial) yang menggabungkan kehendak, tujuan, dan usaha kontrol terhadap kemampuan, agen yang aktif, dan pimpinan yang menjadi manusia. Agen memiliki potensi tetapi tidak bisa ditawar; dapat dibujuk, disanjung atau dipaparkan, dihina, dan diancam. Kegiatan yang dilakukan oleh agen dapat digambarkan sebagai ‘kegiatan yang diarahkan’ untuk memenuhi ‘standar’ dalam penilaian sosial (nilai kejujuran, efisiensi, efektif, keselamatan, kelayakan, kebijaksanaan, dan lainnya). Motif dan maksud yang terlibat, dan tuduhan membantu memilih kerangka sosial mana yang akan diterapkan.

Konsep framing yang kedua diungkapkan oleh Robert N. Entman yang menyatakan bahwa framing memberi tekanan lebih pada teks yang ditampilkan dan bagian yang ditekankan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Informasi yang diberi tekanan memungkinkan untuk lebih mudah terlihat, diperhatikan, diingat, diterima, dan ditafsirkan oleh khalayak. Entman menjelaskan ada dua dimensi dalam framing, yaitu seleksi isu dan penekanan bagian tertentu dari realitas. Seleksi isu dilakukan untuk memilih fakta dari realitas dengan memilih bagian berita dan membuang bagian yang lainnya karena tidak semua bagian dapat ditampilkan. Dimensi penekanan bagian tertentu pada berita berhubungan dengan penulisan fakta yang berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra untuk ditampilkan kepada khalayaknya (Eriyanto, 2012:220-222).

William A. Gamson bersama Andre Modigliani mengungkapkan *frame* sebagai cara untuk bercerita atau sekumpulan ide yang terorganisir dan

menghadirkan konstruksi makna realitas yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Menurut Gamson, wacana pada media terdiri atas sejumlah *package* (kemasan) melalui konstruksi atas suatu realitas yang dibentuk. Kemasan berarti skema atau struktur pemahaman yang dipakai individu ketika mengkonstruksi informasi yang disampaikan dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Konsep framing Gamson dan Modigliani menjelaskan ada dua perangkat, yaitu (a) *framing device* yang berkaitan langsung pada frame yang ditekankan pada teks berita melalui pemakaian kata, kalimat, grafik, dan metafora; dan (b) *reasoning device* yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi teks berita yang mengacu pada ide tertentu yang tidak hanya menjelaskan penulisan teks berita, tetapi juga adanya pembenar dan alasan tertentu terhadap teks berita yang diberitakan (Eriyanto 2012:261-265).

Tokoh lainnya yang menungkapkan konsep framing adalah Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam framing, Pan dan Kosicki membagi dua konsepsi, yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologi. Pada konsepsi psikologi, framing yang berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, memandang seseorang dalam memproses informasi di dalam dirinya. Proses framing dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari isu supaya lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Konsepsi sosiologi melihat pada bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosial untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Pengertian yang lebih mudah pada konsepsi sosiologi adalah melihat *frame* dari sudut pandang lingkungan sosial yang dikonstruksikan

oleh individu. Pada aktivitas jurnalistik, kedua konsepsi tersebut menjelaskan bahwa framing merupakan strategi yang digunakan oleh jurnalis untuk mengkonstruksi dan memproses suatu peristiwa yang akan diberitakan kepada khalayak (Eriyanto, 2012: 291-292).

1.5.3.2.4. Framing dalam Media Massa

Konsep framing yang dijelaskan oleh para tokoh pada sub bagian sebelumnya, framing memiliki peranan penting dalam pembentukan realitas terhadap informasi yang akan diberitakan kepada khalayak. Menurut Gitlin (Eriyanto, 2012:80), frame media merupakan bentuk yang muncul dari pikiran, penafsiran, dan penyajian dari proses seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Dalam aktivitas jurnalistik, frame adalah bagian penting yang pasti hadir ketika jurnalis mengemas realitas yang kompleks untuk menjadi realitas yang dapat dipahami dan menarik perhatian khalayak.

Dalam menentukan frame media, jurnalis melibatkan elemen-elemen framing, yaitu (1) memilih fakta/realitas yang berdasarkan pada asumsi jurnalis dan (2) menuliskan fakta/realitas yang berhubungan dengan bagaimana realitas yang dipilih tersebut disajikan kepada khalayak. Pemilihan realitas yang dilakukan jurnalis melalui pertimbangan untuk kemungkinan terhadap realitas yang akan dipilih (*included*) dan yang dibuang (*excluded*) sehingga muncul pemahaman dan konstruksi yang berbeda antara media yang satu dengan media lain atas suatu peristiwa. Proses penulisan realitas ini berhubungan dengan

penekanan pada realitas yang nantinya akan diperhatikan dan dapat memengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Eriyanto, 2012:80-82).

Proses framing media terhadap realitas di masyarakat tidak hanya melibatkan jurnalis, tetapi ada pihak-pihak lain yang ikut menentukan informasi yang akan ditampilkan kepada khalayak. Scheufele (McQuail 2011:275) berpendapat bahwa proses efek *framing* sebagai hasil dari interaksi antara tiga jenis aktor, yaitu (1) sumber yang berkepentingan dan organisasi media, (2) jurnalis, dan (3) khalayak. Ketiga aktor tersebut terlibat dalam proses *framing*, yaitu (a) Ada konstruksi dan penggunaan kerangka media oleh jurnalis dan pihak lain yang bekerja di organisasi media di bawah tekanan rutin yang terus-menerus berhadapan dengan sumber dan menerapkan ‘nilai berita’ dan ‘angle berita’ untuk melaporkan peristiwa; (b) Ada transmisi dari laporan berita yang ‘diberikan kerangka’ kepada khalayak; dan (c) Ada penerimaan kerangka tertentu oleh anggota khalayak dengan konsekuensi atas sikap, pandangan, dan perilaku khalayak lainnya.

Organisasi media dianggap sebagai aktor dalam proses framing berita karena memiliki kapasitas untuk masuk ke dalam realitas alamiah (kesadaran), mengeksploitasi determinasi, dan menyediakan sebuah desain alami yang dibenarkan oleh dunia kepada khalayak. Perbuatan yang diarahkan oleh organisasi media tersebut memiliki dua jenis pemahaman, yaitu (1) semua perbuatan ada kecenderungan untuk dikaitkan dengan manipulasi paten secara alamiah sesuai dengan kendala khusus yang terjadi dengan pemaksaan secara alami; dan (2) aktor dapat terlibat dan tentu saja bervariasi. Aktor yang terlibat dalam pembentukan

kerangka utama individu dapat memberikan tekanan relevansi motivasi dalam penemuan relevansi motivasi peristiwa. Hal ini menjelaskan bahwa individu menerapkan kerangka utamanya sehingga membentuk dugaan seperti apa yang terjadi sebelumnya dan harapan apa yang mungkin terjadi sekarang. Kerangka yang diciptakan sendiri merupakan suatu konfirmasi bahwa khalayak dapat memperolehnya sehingga memastikan bahwa perspektif yang diantisipasi tersebut berlaku (Goffman, 1986:23,38).

Konsep framing media untuk memproduksi berita yang dianggap penting dengan menggunakan alternatif paradigma tentang objektivitas dan bias dalam penelitian komunikasi massa. Namun, Hackett (1984) berpendapat lain, bahwa peneliti mengalihkan fokus pada studi objektivitas dan bias ke arah konsep *framing* yang berpotensi untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan mengekspos asumsi tersembunyi dari suatu berita. Konsep ideologi dapat melampaui konsep bias, di mana ideologi dapat memberikan kerangka untuk menyajikan suatu peristiwa oleh media (Tankard, 2001:96). Berita tawuran pelajar yang memberitakan adanya korban pelajar yang tewas dibingkai oleh jurnalis dengan sudut pandang yang di dalamnya terdapat konsep ideologi yang ikut menentukan konten berita tersebut. Hal tersebut dapat menciptakan berita yang objektif atau bias terhadap peristiwa tawuran pelajar yang akan berdampak pada sosok pelajar yang dibingkai oleh jurnalis.

Menurut Tankard (2001:96), konsep *framing* berbeda dari konsep bias. Perbedaan tersebut dapat diperhatikan melalui beberapa cara penting, yaitu: (a) *Framing* merupakan konsep yang lebih unggul karena melampaui pengertian

tentang pro atau kontra, menguntungkan atau tidak menguntungkan, negatif atau positif, dan menambahkan adanya respon emosional yang lebih kompleks dan menambah dimensi kognitif (keyakinan tentang obyek serta sikap); dan (b) *Framing* mengakui kemampuan teks atau presentasi media untuk mendefinisikan situasi, untuk menentukan masalah, dan untuk menetapkan tujuan diskusi. Jika individu dapat menerima *framing* yang dilakukan oleh individu lain, maka individu lain yang membentuk berita tersebut akan memenangkan bentuk *framing* tersebut.

1.5.3.3. *Framing Tawuran Pelajar dan Sosok Pelajar*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawuran berasal dari kata dasar ‘tawur’ yang artinya perkelahian ramai-ramai atau perkelahian massal. Kartono (2014:106) menyatakan bahwa tawuran atau perkelahian pelajar dianggap sebagai tindak kejahatan sekelompok pelajar yang berawal dari kelompok bermain yang bersifat netral dan menyenangkan kemudian berubah menjadi kegiatan eksperimental bersama yang berbahaya dan merugikan orang lain. Tawuran pelajar tersebut bertujuan untuk memperoleh martabat (*prestige*) individual dan menjunjung tinggi nama kelompok dengan berdalih menjunjung nama sekolah.

Aksi tawuran atau perkelahian kelompok pelajar ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor internal, yang meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan cara berpikir, dan gangguan emosional/perasaan. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan milieu/lingkungan sekitar remaja (Kartono, 2014:110). Dalam faktor internal, pelajar menunjukkan adanya proses

internalisasi diri dengan berperilaku yang irrasional karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku negatif pelajar dapat menimbulkan aktivitas yang cenderung negatif juga yang didukung dengan lingkungan eksternal yang kurang mendukung dalam proses belajar pelajar untuk menyesuaikan diri dengan realitas.

Pelajar yang terlibat dalam aksi tawuran sebagai pelaku maupun korban cenderung dikategorikan pada usia remaja. Santrock (2007:20) menjelaskan masa remaja dalam konteks sosio-historis sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti ‘tumbuh menjadi dewasa’, yang dalam pengertian yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004:206). Setiap individu akan melalui masa remaja dengan mengalami perubahan-perubahan yang menyertainya, seperti perubahan fisik, kognitif, emosional/sosialnya, dan seksual. Penelitian ini akan berfokus pada masa remaja dengan perubahan kognitif dan emosional/sosial yang mengikuti tiap individu untuk mencapai masa dewasa.

Menurut Berk (2012:496-497), masa remaja terbagi menjadi 3 bagian, yaitu (a) masa remaja awal (11-14 tahun); (b) masa remaja pertengahan (14-16 tahun); dan (c) masa remaja akhir (16-18 tahun). Pertama, remaja awal akan mengalami periode perubahan pubertas yang diartikan sebagai periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat yang terjadi berangsur-angsur (Santrock, 2002:7). Dalam masa pubertas, remaja mengalami perubahan

pada fisiknya yang diikuti dengan perubahan kognitif dan emosional/sosial. Perubahan kognitif pada remaja awal meliputi adanya peningkatan dalam penalaran hipotesis-deduktif dan pemikiran proposisional; semakin baik dalam penalaran ilmiah (mengkoordinasikan teori dengan buktinya) terhadap tugas-tugas kompleks dan multivariabel; lebih sadar diri, fokus; lebih idealistik, kritis; metakognitif dan regulasi diri bertambah baik. Di sisi lain, perubahan emosional/sosial juga mengikuti dengan terbentuknya konsep diri yang masih abstrak; meningkatnya stereotip gender terhadap sikap dan perilaku; lebih banyak waktu bersama teman sebaya; berteman karena adanya keintiman, saling pengertian, dan kesetiaan; kelompok sebaya terbagi ke dalam klik sesama jenis; dan kesesuaian dalam merespons tekanan teman sebaya meningkat (Berk, 2012:592).

Perubahan lainnya terjadi pada sikap serta perilaku remaja. Remaja awal biasanya akan menarik diri yang mencakup ketidakinginannya untuk berkomunikasi dengan orang lain; merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya diminati sehingga mengalami penurunan di berbagai bidang seperti tugas-tugas sekolah atau kegiatan sosial; sering kali tidak mau bekerja sama dan sering membantah/menentang; mengalami kemurungan, ledakan amarah, dan gelisah; kurang percaya diri dan takut gagal karena kritik dari orangtua atau teman sebaya (Hurlock, 2004:192).

Proses masa remaja masih terus berlanjut pada tahap kedua, yaitu masa remaja pertengahan (usia 14-16 tahun), ditandai dengan akan berakhirnya masa pubertas. Dalam perubahan kognitif, remaja mengalami peningkatan pada

penalaran hipotesis-deduktif dan pemikiran proposional; semakin baik dalam pengambilan keputusan sehari-hari; meningkatnya penalaran ilmiah dalam melaksanakan berbagai jenis tugas; dan terjadinya penurunan atas kesadaran serta fokus diri. Masa ini remaja juga menunjukkan adanya perubahan emosional atau sosial dengan memiliki konsep diri yang lebih teratur; meningkatnya penghargaan terhadap diri sendiri; melibatkan perspektif kemasyarakatan; melibatkan penalaran yang lebih baik terhadap konflik antara masalah moral, sosial-konvensional, dan pilihan personal; intensifikasi gender menurun; terbuka terhadap klik dengan anggota dari berbagai jenis kelamin; kesesuaian dengan tekanan sebaya menurun (Berk, 2012:593).

Tahap yang ketiga adalah masa remaja akhir (16-18 tahun). Pada masa ini, umumnya remaja bersekolah di tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan atau masa awal perkuliahan. Pada masa ini, remaja semakin baik dalam penalaran ilmiah, metakognitif, dan pengambilan keputusan (Berk, 2012:593). Remaja akhir memiliki tugas perkembangan yang harus dilaluinya, yaitu (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; (b) mencapai peran sosial pria dan wanita; (c) menerima keadaan fisiknya dengan menggunakan tubuhnya secara efektif; (d) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab; (e) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (f) mempersiapkan karier ekonomi; (g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 2004:209-210).

Remaja mengalami banyak perubahan (perubahan fisik, kognitif, dan emosional/sosial) sehingga remaja harus disiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut dan belajar untuk menyesuaikan diri yang membutuhkan informasi serta dukungan sosial dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Remaja juga mencari informasi dan dukungan sosial lainnya dari kelompok teman sebaya. Santrock (2007:55), salah satu fungsi teman sebaya adalah sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja akan mendapatkan umpan-balik terhadap kemampuannya dari kelompok teman sebaya dalam mempelajari perilaku mereka lebih baik, sama baik, atau kurang baik antara remaja yang satu dengan lainnya, yang tidak didapatnya pada saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.

Peranan kelompok teman sebaya yang lainnya, yaitu menyiapkan tempat bagi remaja untuk berekspresi sehingga dapat menguji dirinya sendiri dan orang lain. Hadirnya kelompok teman sebaya juga dapat membantu remaja untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompoknya dan bukan nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa (Hurlock, 2004:214). Remaja tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga kesempatan untuk mendapatkan penghargaan yang dapat berupa materi atau dukungan sosial dari teman sebaya yang akan meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian menghadapi lingkungan sosialnya.

Dalam kelompok teman sebaya, terdapat dua hal yang menentukan relasi antarremaja, yaitu (1) **Norma** yang didefinisikan sebagai aturan yang diterapkan untuk semua anggota dan (2) **Peran** yang menempatkan remaja pada posisi

tertentu dalam kelompok yang ditentukan berdasar aturan serta harapan kelompok. Remaja yang tergabung dalam kelompok akan terikat dengan norma dan perannya untuk diterima dan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan. Di sisi lain, Dunphy menjelaskan bahwa masa remaja awal, remaja terlibat dalam kelompok kecil yang disebut juga **klik** (jumlah rata-rata 5-6 individu) yang terbentuk karena persahabatan atau memiliki kegiatan yang serupa. Klik kemudian berkembang menjadi **kerumunan** yang jumlah anggotanya lebih banyak, sifatnya tidak personal, dan banyak meluangkan waktu bersama (Santrock, 2007:74-75).

Keterikatan remaja dalam tawuran pelajar menjadi bagian dari kelompok yang bersifat sementara dengan kesadaran untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok dan memperteguh semangat kelompok. Para pelajar memiliki sentimen kelompok primer yang sangat kuat dan ambisi idiil serta materiil tertentu. Selain itu, mereka juga dituntut untuk patuh dan menegakkan kode kelompok serta adanya penghargaan bagi anggota yang loyal, rela berkorban, dan memiliki solidaritas yang tinggi (Kartono, 2014:106-107).

Kelompok pelajar yang gemar melakukan tawuran atau perkelahian massal ini, menurut Kartono (2014:108) mencerminkan tingkah laku masyarakat pada dewasa ini dan adanya peningkatan ambisi serta pelampiasan reaksi-frustasi negatif akibat kemarahan yang ditekan oleh masyarakat lainnya. Tawuran atau perkelahian pelajar ini merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Santrock (2007:255) menyatakan bahwa kenakalan remaja mengacu pada rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima

secara sosial (membuat kekacauan di kelas); pelanggaran (melarikan diri dari rumah); hingga tindakan kriminal (mencuri). Selama ini tawuran pelajar yang terjadi telah mengakibatkan banyak kerugian dengan timbulnya kekacauan, adanya korban yang terluka, dan bahkan hingga meninggal dunia.

Bongers dkk (Santrock, 2007:255) menyatakan pelanggaran yang dilakukan pelajar dari sudut pandang hukum terbagi menjadi dua bagian, yaitu indeks pelanggaran dan status pelanggaran. Pertama, indeks pelanggaran merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun dewasa, contohnya perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kedua, status pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur yang diklasifikasikan sebagai pelanggar remaja, contohnya melarikan diri, membolos, mengkonsumsi minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual dan perilaku negatif lainnya. Para pelajar yang terlibat tawuran dan menimbulkan kerugian pada pihak lain bahkan adanya korban jiwa dapat dikategorikan dalam tindak kriminal indeks pelanggaran.

1.5.3.4. News Value

Berita merupakan materi yang digunakan orang untuk mempelajari dan berpikir tentang dunia di luar diri mereka, maka kualitas terpenting berita adalah bisa digunakan dan diandalkan (Kovach & Rosenstiel, 2004:39). Menurut Walter Lippmann, fungsi berita adalah menandai suatu peristiwa, atau membuat orang sadar akan hal itu. Fungsi kebenaran dalam jurnalisme adalah menerangi fakta-

fakta tersembunyi, menghubungkan satu sama lain, dan membuat gambaran realitas sehingga orang dapat bertindak (Kovach & Rosenstiel, 2004:42).

Brighton dan Foy (2007:6) mengatakan bahwa secara umum, nilai berita cenderung terdiri dari dua jenis dan setelah ditinjau ulang maka muncul pendekatan yang ketiga. Pertama, memeriksa berita dari perspektif jurnalis yang bekerja dan mencoba untuk mengisolasi fitur dari suatu peristiwa yang mungkin untuk memenuhi syarat sebagai berita yang layak. Upaya kedua adalah untuk mengambil pendekatan yang lebih luas dengan menggabungkan seperti ideologi, kondisi budaya, determinisme teknologi, dan lainnya. Pendekatan ketiga ini diperlukan karena perubahan dalam media personal dan karena pergeseran sifat hubungan antara penyedia dan konsumen berita.

Di dalam suatu berita, jurnalis memiliki pesan bertujuan yang akan diberitakan kepada khalayaknya. Jurnalis memilih tema-tema yang akan diangkat dari suatu peristiwa untuk menjadi berita yang bernilai dan bermanfaat. Berita itu memiliki karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita akan menentukan yang digunakan atau biasa diterapkan untuk menilai kelayakan dari suatu berita.

Peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki *news value* dengan adanya beberapa faktor, yaitu (Ishwara, 2005:53), yaitu yang *pertama*, konflik. Pemberitaan yang terkait dengan peristiwa yang bernilai konflik tersebut layak menjadi berita, misalnya konflik fisik (perang atau perkelahian) yang dapat menimbulkan adanya kerugian dan korban. Tindak kekerasan yang ada di dalam

berita tersebut dapat membangkitkan emosi khalayak. Berita yang mengandung nilai konflik tersebut biasanya diletakkan pada halaman muka.

Faktor kedua adalah pemberitaan dengan nilai kemajuan dan bencana. Nilai kemajuan artinya adanya keberhasilan yang dicapai, misalnya dari riset yang menghasilkan suatu penemuan baru, teknologi baru, dan lainnya. Bencana yang terjadi di masyarakat, misalnya banjir, gempa, gunung meletus, dan bencana lainnya dapat menjadi berita yang layak untuk disampaikan kepada masyarakat dan memiliki nilai berita yang tinggi.

Faktor yang ketiga, yaitu konsekuensi, dimana suatu peristiwa yang akan atau dapat menyebabkan timbulnya rangkaian peristiwa yang memengaruhi banyak orang. Peristiwa tersebut mengandung nilai konsekuensi yang layak menjadi berita. Konsekuensi dapat mengukur nilai konflik, kemajuan, dan bencana yang ada di dalam suatu peristiwa yang layak menjadi berita, misalnya konflik yang terjadi antara siswa yang saling berebut tempat duduk di kelas berkonsekuensi lebih kecil daripada tawuran pelajar yang menyebabkan meninggalnya korban pelajar.

Keempat, faktor kemasyhuran dan terkemuka yang terkait dengan individu yang telah dikenal oleh banyak orang, maka nama besar-nya tersebut layak menjadi berita jika ada tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu tersebut, misalnya nama Jokowi (Joko Widodo) yang dikenal oleh sebagian besar warga Indonesia karena tindakannya yang dianggap mengerti keinginan rakyat ketika akan dicalonkan menjadi presiden maka layak untuk diberitakan.

Faktor selanjutnya (kelima) adalah saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*). Berita dengan nilai-nilai tersebut menjadi ukuran untuk menentukan suatu peristiwa layak atau tidak diberitakan kepada khalayak. *Timeliness* dan *proximity* juga menuntut adanya suatu peristiwa terbaru yang terjadi di suatu lokasi dan akan diberitakan dengan mempertimbangkan kedekatan khalayak dengan peristiwa tersebut (dilihat dari konteks terjadinya peristiwa tersebut).

Faktor keenam, yaitu keganjilan yang memberitakan suatu peristiwa yang luar biasa, misalnya peristiwa yang secara spontan atau kebetulan terjadi, peristiwa yang sangat kontras, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, hal-hal yang takhyul, dan peristiwa tidak biasa lainnya.

Faktor ketujuh menjelaskan tentang *human interest (feature)*, contohnya kisah seorang nenek yang berusia 65 tahun mengikuti sekolah menengah untuk mendapatkan ijazah atau kisah menarik lainnya yang tidak biasa. Berita ini biasanya sangat pendek. Jurnalis tidak hanya mengumpulkan fakta kejadiannya, tetapi menjelajahi lebih dalam mengenai unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan tambahan, misalnya fakta biografis, kejadian dramatis, kerinduan, kesukaan, ketidaksukaan, dan emosi dari masyarakat. Berita yang mengandung *human interest* ini melihat pada latar belakang dari peristiwa tersebut.

Faktor yang terakhir adalah tentang seks. Hal ini berkaitan dengan kisah cinta, terjadinya kawin-cerai para artis ternama, yang dianggap editor layak untuk menjadi berita.

1.5.4. Asumsi Penelitian

Peristiwa tawuran pelajar merupakan salah satu topik berita yang mendapatkan sorotan oleh harian *Kompas* yang diberitakan pada halaman pertama sebagai berita utama selama tiga hari berturut-turut (26-28 September 2012). *Kompas* memberitakan peristiwa tawuran pelajar dari beberapa perspektif, contohnya mendeskripsikan kronologis kejadian, proses penangkapan pelaku tawuran, pendapat para narasumber, dan deskripsi para pelaku maupun korban.

Kompas dapat mengkonstruksikan berita tawuran pelajar yang menempatkan sosok pelajar sebagai peran utamanya. Sosok pelajar dideskripsikan dengan sudut pandang positif, tetapi dapat pula dilihat dari sisi negatif. Jurnalis menggunakan analisis framing yang mampu mengatur *strip* atau bagian-bagian realitas tawuran dan sosok pelajar yang kemudian disesuaikan dengan nilai dan perspektifnya, bahkan agenda dari organisasi media yang menaunginya. Framing itu sendiri terdiri dari beberapa macam bentuk menurut pandangan tokoh ahli untuk membingkai realitas sosok pelajar dalam tawuran. Bentuk frame yang ditentukan media akan membingkai realitas tawuran dan sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar.

Kompas membingkai realitas sosok pelajar sebagai pelaku yang memicu terjadinya tawuran sekaligus pelaku atas korban yang meninggal. Berita tawuran pelajar yang diberitakan *Kompas*, misalnya pada 26-28 September 2012, mendeskripsikan tawuran pelajar yang menimbulkan adanya korban meninggal sehingga *Kompas* mengkonstruksikan pelajar sebagai pelaku. Sosok pelaku dikonstruksikan lebih menonjol dengan adanya korban yang meninggal. Di sisi

lain, sosok pelajar yang terlibat tawuran mendapat penilaian negatif dari hasil pengamatan *Kompas* dan pendapat yang disampaikan narasumber yang dijelaskan melalui pemilihan kosakata pada narasi berita. Namun, *Kompas* juga mengkonstruksikan sosok pelajar sebagai korban yang menderita luka bahkan meninggal atas tawuran yang terjadi, sebagai korban atas situasi yang kurang kondusif untuk proses belajar di sekolah, serta korban atas penilaian negatif dari lingkungan masyarakat karena tindak kekerasan tawuran yang dilakukan oleh kumpulan pelajar tertentu.

1.6. Operasional Konsep

Penelitian ini berfokus pada konstruksi yang dilakukan oleh harian *Kompas* terhadap sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar. Dalam mengkonstruksi sosok pelajar, media melakukan proses framing dengan melibatkan nilai dan sudut pandang jurnalis untuk menghasilkan narasi berita yang mudah untuk dipahami khalayaknya tentang realitas sosial sosok pelajar dalam peristiwa tawuran pelajar.

1.6.1. Konstruksi Sosial Media Massa

Konstruksi sosial atas realitas melalui proses eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi terhadap realitas sehari-hari individu yang memiliki makna subjektif untuk dilembagakan dan dilegitimasi sebagai makna objektif dengan kesadaran individu akan pemahaman bersama dalam kehidupan masyarakat (Berger dan Luckmann, 1991:78-79). Dalam sudut pandang media massa, konstruksi sosial menjelaskan proses yang pembentukan makna atas peristiwa, orang, nilai, dan ide

dengan cara tertentu dan prioritas media massa yang membawa pada konstruksi individu atas gambaran besar realitas (McQuail, 2011:111).

Pada penelitian ini, konstruksi sosial media massa merupakan suatu proses pembentukan makna subjektif individu yang kemudian dilembagakan dan dilegitimasi pada harian *Kompas* menjadi makna objektif terhadap sosok pelajar dalam pemberitaan tawuran pelajar. *Kompas* memiliki kemampuan memproduksi realitas sosial berdasarkan perspektif dan nilai yang dianutnya untuk membentuk sosok pelajar yang melibatkan diri secara langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa tawuran pelajar melalui narasi berita.

1.6.2. Framing Berita

Frame merupakan bagian penting dalam aktivitas jurnalis, di mana realitas dikemas menjadi berita yang dapat dipahami dan menarik perhatian khalayak. Gitlin menjelaskan frame media adalah bentuk yang berasal dari pikiran, penafsiran, dan penyajian dari proses seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual (Eriyanto 2012:80).

Berita tawuran pelajar mengalami proses framing yang dilakukan oleh organisasi media. Realitas yang terjadi dalam tawuran pelajar dibingkai oleh jurnalis supaya peristiwa tersebut dapat menarik perhatian dan dipahami dengan baik oleh pembaca *Kompas*. Jurnalis menggunakan simbol atau tanda dalam memproduksi berita yang menunjukkan adanya penekanan atau proses seleksi terhadap realitas tawuran pelajar. Proses framing media dapat membentuk frame

tertentu atas realitas yang terjadi, misalnya bentuk frame terhadap sosok pelajar dalam berita tawuran pelajar.

1.6.3. Berita Tawuran Pelajar

Tawuran pelajar merupakan tindak kejahatan sekelompok pelajar, berawal dari kelompok bermain yang bersifat netral dan menyenangkan, kemudian berubah menjadi kegiatan eksperimental bersama yang berbahaya dan merugikan orang lain (Kartono, 2014:106). Realitas sosial tersebut menjadi salah satu topik pemberitaan oleh media massa, baik media konvensional maupun digital. Tawuran pelajar dianggap layak untuk diberitakan karena memiliki *news value* dengan pendekatan konflik yang memiliki faktor-faktor, yaitu konflik fisik, menyebabkan kerugian, dan korban jiwa.

Tawuran pelajar dianggap telah meresahkan lingkungan masyarakat dan berakibat adanya fasilitas umum yang rusak serta menimbulkan adanya korban jiwa. Dampak yang diakibatkan atas tawuran pelajar menyebabkan keprihatinan banyak pihak, diantaranya orangtua, pihak sekolah, pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya. Realitas tawuran pelajar yang mendeskripsikan adanya konflik fisik dan timbulnya dampak negatif bagi lingkungan masyarakat perlu untuk diberitakan kepada khalayak. Pada harian *Kompas* yang membahas berita tawuran pelajar ditempatkan pada kolom Metropolitan, Muda (edisi Jumat), dan Berita Utama (Data diolah oleh Penulis, khususnya untuk pemberitaan pada 26 September – 5 Oktober 2012).

1.6.4. Sosok Pelajar

Pelajar yang dideskripsikan dalam realitas tawuran pelajar adalah seseorang yang dikategorikan pada usia remaja (15-17 tahun) dan bersekolah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Masa remaja dalam konteks sosio-historis sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007:20). Hurlock (2004:209-210) menjelaskan bahwa remaja memiliki relasi sosial yang lebih matang, bertanggung jawab, dan mencapai kemandirian emosional. Remaja juga menjalin relasi sosial dengan orang-orang yang dekat dengannya, salah satunya teman sebaya yang dapat tergabung dalam *klik* (kelompok kecil) maupun kerumunan dengan jumlah anggota lebih banyak daripada *klik* (Santrock, 2007:74-75).

Remaja yang terlibat dalam tawuran pelajar menjadi bagian dari kelompok yang bersifat sementara dengan kesadaran untuk menjadi anggota dalam suatu kelompok dan memperteguh semangat kelompok. Para pelajar memiliki sentimen kelompok primer yang sangat kuat dan ambisi idiil serta materiil tertentu. Mereka dituntut untuk patuh dan menegakkan kode kelompok serta adanya penghargaan bagi anggota yang loyal, rela berkorban, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Kelompok pelajar yang terlibat tawuran mencerminkan tingkah laku masyarakat pada dewasa ini dan adanya peningkatan ambisi serta pelampiasan reaksi-frustasi negatif akibat kemarahan yang ditekan oleh masyarakat lainnya (Kartono, 2014:106-108).

Sosok pelajar yang berada pada masa remaja sedang mengalami masa transisi dalam perkembangan hidupnya. Dalam bidang sosial, remaja menjalin relasi dengan teman sebayanya yang dapat membentuk suatu kelompok kecil maupun besar. Para pelajar yang terlibat dalam aksi tawuran menjadi bagian dari realitas akan tawuran pelajar yang adalah bentuk kenakalan remaja. Tawuran pelajar telah mengarah pada tindak kriminal karena menyebabkan adanya korban jiwa dan kekacauan yang menimbulkan kerugian. Sosok pelajar dalam berita tawuran pelajar adalah tokoh utama yang dapat dikonstruksikan sebagai sosok pelaku dan korban dari aksi tawuran.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Penelitian komunikasi kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi dapat terjadi (Pawito, 2007:31).

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki yang merupakan strategi konstruksi dan memproses suatu berita. Dalam hal ini, teks berita dipandang sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi atau penafsiran dari khalayak. Teks berita juga dibentuk melalui struktur dan formasi tertentu yang melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks (Eriyanto, 2012:79,289-290).

Penulis menggunakan tipe penelitian ini karena penulis akan mencoba untuk memahami dan mendeskripsikan bingkai informasi yang dilakukan media dalam membentuk konstruksi sosok pelajar pada pemberitaan tawuran pelajar. Metode analisis framing model Pan dan Kosicki digunakan untuk mengetahui strategi konstruksi yang dilakukan harian *Kompas* melalui ide-ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita tawuran yang akan menjelaskan proses pembingkaiannya sosok pelajar pada pemberitaan tawuran pelajar.

1.7.2. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah pemberitaan harian *Kompas* dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2013, mengenai peristiwa tawuran pelajar pada berita utama (*headline news*). Pemilihan objek penelitian berdasarkan atas peristiwa tawuran pelajar terjadi setiap tahun dan penulis menentukan rentang waktu tiga tahun, serta *Kompas* memiliki catatan berita tawuran pelajar, khususnya pada tahun 2012. *Kompas* juga memberitakan peristiwa ini begitu gencar di tengah banyaknya pemberitaan terkait pemberantasan korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), berita ekonomi, dan berita politik lainnya.

1.7.3. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari teks media yang dikaji yaitu pemberitaan yang berkaitan dengan tawuran pelajar yang berjumlah enam teks berita (21 Desember 2011, 26-29 September 2012).

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder berupa data studi literatur yang terkait, internet, dan sumber informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

a. Pengumpulan dan dokumentasi berita-berita tawuran pelajar pada harian

Kompas melalui website Pusat Informasi Kompas, yaitu pik.kompas.co.id.

Teks berita dicari secara random dengan mengetik kata kunci 'tawuran pelajar' dengan tahun pencarian dimulai tahun 2011 hingga 2013 pada *form* pencarian kliping surat kabar. Pada teks berita dengan tema 'tawuran pelajar' tahun 2012, penulis telah mengumpulkan teks berita lebih awal guna data penelitian dalam pembuatan proposal tesis.

b. *Library Research*, dimana teknik pengumpulan data dengan studi pustaka

yang dinilai sesuai untuk penelitian ini.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk analisis *framing* ini dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana berita mengenai tawuran pelajar pada harian *Kompas*. Data hasil identifikasi akan dianalisis dengan menggunakan perangkat-perangkat *framing* dengan menggunakan model Pan dan Kosicki.

Tabel 1.4
Bentuk Skema Perangkat *Framing* yang Diamati



Sumber: (Eriyanto, 2012:295)

1.7.5.1. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita dengan menggunakan piramida terbalik yang meliputi elemen *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012:295).

Headline dapat disebut sebagai judul berita. Elemen *headline* dijelaskan sebagai elemen sintaksis dari wacana berita dengan tingkat penekanan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita, yang memengaruhi khalayak untuk mengerti cerita peristiwa pada realitas yang kemudian digunakan dalam pengertian isu dan peristiwa yang telah diungkapkan jurnalis. Penulisan *headline* digunakan untuk menunjukkan proses konstruksi suatu isu oleh jurnalis yang dilakukan dengan menekankan makna tertentu (Eriyanto, 2012:296-297). Elemen *headline* pada media cetak memiliki banyak variasi untuk memberikan penekanan pada judul berita melalui judul yang ditulis dengan huruf besar, sedang, dan kecil. Variasi lainnya seperti ketebalan huruf, jenis huruf yang digunakan, dan letak penempatan judul. Dalam hal ini, judul berita berfungsi untuk mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan berita, dan mempercantik halaman surat kabar (Ishak dkk, 2011:128).

Menurut Suhandang (2010:116), terdapat empat jenis *headline* berdasarkan kepentingan berita, yaitu (a) *Banner headline*: berita yang sangat atau terpenting yang dideskripsikan dengan jenis dan ukuran huruf yang bersifat gagah dan kuat, artinya hurufnya terbesar dan lebih tebal; (b) *Spread headline*: berita penting dengan tampilan ukuran dan ketebalan huruf lebih kecil dari *banner headline*; (c) *Secondary headline*: berita yang kurang penting yang ukuran dan ketebalan hurufnya lebih kecil dari *spread headline*; dan (d) *Subordinated headline*: berita yang dianggap tidak penting, namun sesekali diperlukan untuk menutup ruang kosong pada halaman surat kabar dengan ukuran dan ketebalan hurufnya lebih rendah dari jenis lainnya.

Elemen kedua adalah **lead** yang sering disebut juga sebagai teras berita dan merupakan laporan berita singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan jurnalis (Suhandang, 2010:120). Menurut Junaedi (Ishak dkk, 2011:128-129), *lead* terdiri atas satu alinea pendek yang merupakan intisari berita dengan menempatkan unsur *when* sebagai elemen penting. Beberapa fungsi *lead* adalah menjawab rumus 5W+1H; menekankan nilai berita (*newsworthiness*) pada posisi awal berita; memberi identifikasi cepat terkait *who*, *where*, dan *what* yang dibutuhkan agar pembaca mudah memahami berita tersebut; dan mengiklankan isi berita secara keseluruhan supaya pembaca tertarik membaca berita hingga akhir berita.

Dalam penulisan *lead*, jurnalis dapat mengkategorisasikan berdasarkan pada penekanan salah satu unsur 5W+1H yang dituliskan pada awal kalimat. Pertama, *what lead* yang menekankan pada macam atau bentuk kejadiannya. Kedua, *who lead* yang mendeskripsikan orang-orang pada peristiwa yang diberitakan, contohnya korban, pelaku, ataupun orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Bentuk *lead* yang ketiga adalah *when lead* yang menekankan pada waktu peristiwa yang diberitakan tersebut. Bentuk keempat adalah *where lead* yang ditekankan pada tempat terjadinya peristiwa yang diberitakan. Kelima, *why lead* yang menjelaskan sebab terjadinya dari peristiwa yang diberitakan. Bentuk *lead* yang keenam, yaitu *how lead* dengan menekankan pada bagaimana peristiwa yang diberitakan dapat terjadi (Suhandang, 2004:122-124).

Ketiga, **latar** merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi makna yang ingin ditampilkan jurnalis. Dalam menulis berita, jurnalis akan

mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Pemilihan latar menentukan sudut pandang khalayak hendak diarahkan kemana oleh jurnalis. Elemen penting lainnya adalah **kutipan dan sumber berita** yang digunakan untuk membangun objektivitas – prinsip keseimbangan dan tidak memihak (Eriyanto, 2012:297-298). Dalam suatu berita, kutipan dianggap dapat memberi emosi, jiwa, dan warna pada tulisan; lebih menarik; dan tidak membosankan untuk dibaca pembaca surat kabar. Kutipan dalam berita dapat diamati dengan penggunaan tanda petik yang diartikan sebagai *kutipan langsung*, sedangkan penggunaan kata menjelaskan atau menerangkan merupakan *kutipan tidak langsung* (Ishak dkk, 2011:129).

Penulisan kutipan digunakan untuk menandai dan mengungkapkan adanya pendapat dari narasumber yang berotoritas dan bukan pendapat jurnalis semata. Kutipan sumber berita menjadi perangkat framing atas (a) mengklaim validitas atau kebenaran pernyataan yang berdasar pada klaim otoritas akademik; (b) menghubungkan titik tertentu dari pendapat jurnalis (media) kepada pejabat yang berwenang; dan (c) mengecilkan pendapat tertentu yang dihubungkan dengan pendapat mayoritas sehingga tampak sebagai penyimpangan (Eriyanto, 2012:298-299). Di sisi lain, pemilihan sumber berita dapat ditentukan dari ketenaran, kecakapan, dan pengaruh individu di masyarakat. Sumber berita dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (a) tokoh masyarakat yang terdapat dalam suatu kelompok (politikus, tokoh intelektual, atau artis) dan (b) tokoh dalam berita, yaitu individu yang terlibat atau yang dianggap paling tahu terkait informasi yang dibutuhkan jurnalis dalam suatu peristiwa yang dipublikasikan oleh media

(Djuraid, 2012:22-25). Pendapat narasumber yang berotoritas atau dianggap ahli dalam bidang tertentu akan membantu jurnalis untuk membentuk sudut pandang objektif terhadap suatu pemberitaan.

1.7.5.2. Struktur Skrip

Pada umumnya, struktur skrip adalah **pola 5W + 1H** (*what, who, when, where, why, dan how*). Menurut Suhandang (2010:129), *what* menjelaskan apa yang terjadi; *who* menjelaskan siapa yang terlibat; *when* menjelaskan bilamana terjadinya suatu peristiwa; *where* mendeskripsikan tempat terjadinya peristiwa; *why* menjelaskan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi; dan *how* menjelaskan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Pola 5W + 1H biasanya digunakan jurnalis untuk menuliskan *lead* dalam laporan berita sehingga khalayak tertarik untuk membaca berita tersebut dan memahami pesannya dengan jelas.

Struktur skrip menjelaskan strategi jurnalis dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip juga memberikan tekanan terhadap bagian berita yang akan didahulukan dan bagian lain yang dapat digunakan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2012:299-300).

1.7.5.3. Struktur Tematik

Struktur yang ketiga adalah struktur tematik yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa diungkapkan oleh jurnalis. Pada struktur ini, jurnalis akan mengungkapkan fakta dengan memperhatikan kalimat yang dipakai, penempatan

dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2012:301). Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini, yaitu detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.

Detail merupakan elemen yang memiliki relasi dengan kontrol informasi yang ditampilkan partisipan komunikasi. Dalam hal ini, media akan menampilkan berita yang jumlahnya banyak karena menguntungkan atau sebaliknya media memberitakan suatu isu dalam jumlah sedikit karena merugikan keberadaannya (Ishak dkk, 2011:130). Eriyanto (2012:302-303) menjelaskan **koherensi** sebagai jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi, yaitu (a) koherensi sebab-akibat: proposisi/kalimat yang dipandang sebagai sebab atau akibat dari proposisi lainnya; (b) koherensi penjelas: proposisi/kalimat dinilai sebagai penjelas untuk kalimat lainnya; dan (c) koherensi pembeda: proposisi/kalimat yang dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain. Koherensi berkaitan dengan proposisi yang digunakan dalam teks berita yang dapat dilihat dari penggunaan kata hubung.

Elemen lainnya adalah **bentuk kalimat** yang berealisasi dengan pemikiran logis melalui prinsip kausalitas yang disusun atas subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Bentuk kalimat dapat menentukan makna yang terbentuk dari susunan kalimat. Jenis bentuk kalimat yang diamati berbentuk kalimat deduksi-induksi. Bentuk kalimat deduktif menempatkan inti kalimat (umum) di awal kalimat, kemudian dilanjutkan dengan keterangan. Pada bentuk kalimat induktif, inti kalimat berada pada akhir kalimat yang didahului dengan keterangan. Aspek yang

ditekankan pada bentuk kalimat deduktif lebih terlihat, sedangkan aspek pada bentuk kalimat induktif tersamarkan (Eriyanto, 2009:251,253).

Elemen yang juga perlu diperhatikan adalah **kata ganti** yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan membentuk komunitas imajinatif. Kata ganti digunakan untuk menunjukkan posisi individu dalam teks berita yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kata ganti 'saya', 'kita', 'kami', atau lainnya (Eriyanto, 2009:253). Dalam menulis berita, jurnalis dapat menggunakan kata-kata yang berbeda, tetapi maknanya sama dalam konteks yang sama pula sehingga berita tersebut menarik untuk dibaca (Ishak dkk, 2011:131-132).

1.7.5.4. Struktur Retoris

Struktur retorik ini menunjukkan cara jurnalis untuk membentuk citra, meningkatkan penekanan pada bagian tertentu, dan meningkatkan citra yang diinginkan atas suatu berita. Proses retorik dilakukan supaya menunjukkan bahwa berita yang disampaikan merupakan suatu fakta atau kebenaran. **Leksikon**, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu digunakan jurnalis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang juga diikuti dengan penggunaan label-label tertentu. Proses pemilihan kata-kata ini juga dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2012:304-305).

Elemen lain yang digunakan adalah **grafis** yang muncul dalam bentuk bagian tulisan yang dibuat berbeda melalui penggunaan huruf tebal, huruf miring, ukuran huruf, dan penggunaan garis bawah. Jurnalis melakukan hal tersebut untuk menunjukkan pada khalayak bahwa bagian yang ditonjolkan merupakan bagian yang penting. Foto, gambar, *caption*, dan tabel merupakan bagian dari elemen

grafis untuk mendukung gagasan atau untuk bagian yang tidak ditonjolkan. Elemen grafik ini memberikan efek kognitif yang mampu mengontrol perhatian dan ketertarikan kepada informasi-informasi yang dianggap penting oleh jurnalis (Eriyanto, 2012:306). Elemen yang ketiga adalah **metafora** yang digunakan jurnalis untuk mengalihkan makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi atau kiasan yang ditandai dengan penggunaan kata ibarat, bak, umpama, dan laksana (Ishak dkk, 2011:133-134).

1.7.6. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Menurut Guba & Lincoln (Denzin & Lincoln, 1994:114), ada dua kriteria yang digunakan oleh konstruktivisme untuk mengetahui *goodness criteria*, yaitu *trustworthiness* dan *authenticity*. *Trustworthiness* terdiri dari beberapa kriteria, diantaranya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kriteria *authenticity* menunjukkan orisinalitas atau keaslian penelitian yang dibuktikan melalui surat pernyataan peneliti mengenai keaslian penelitian ini dan peneliti bersedia untuk menerima sanksi tegas apabila terbukti penelitian yang dilakukan bukan karya sendiri.

Upaya yang dilakukan penulis agar hasil penelitiannya dapat dipercaya kebenarannya, maka kualitas data diuji melalui salah satu kriteria, yaitu kriteria kredibilitas dengan melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi dan memberikan kritik mengenai proses serta hasil penelitian, melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data. Penulis juga menunjukkan kriteria *authenticity* yang dibuktikan

dengan melampirkan surat pernyataan terkait keaslian penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

1.7.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada penelitian teks berita tawuran pelajar pada harian *Kompas* dan tidak melakukan pengamatan lebih jauh pada proses produksi teks, konsumsi teks khalayak, dan hubungan antara teks satu media dengan teks media lainnya.